

## BAB III

### PERAN DUKUN DAN POSISINYA DALAM MASYARAKAT

#### A. Peran Dukun

Sebagai makhluk sosial yang saling berkomunikasi dalam setiap kegiatan berpolitik, sosial dan ekonomi. Dalam peranannya Dukun memiliki kontribusi yang signifikan, apalagi jika berkaitan dengan hal-hal ghaib.<sup>1</sup> Dengan laku mistik seorang dukun dapat ikut berperan aktif dalam perubahan sosial, politik dan ekonomi masyarakat.

Untuk mempermudah kita dalam memotret peran dukun dalam berbagai hal, maka akan dibagi menjadi 3 karakter: Pertama, peran dukun dalam sistem sosial. Kedua, peran dukun dalam perpolitikan dan Ketiga, peran dukun dalam ekonomi masyarakat.

##### 1. Peran dan posisi Dukun dalam struktur sosial masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial harus berani mengambil sikap terhadap dirinya, alam dan masyarakat sekitarnya.<sup>2</sup> Dalam keselarasan sosial manusia menggunakan dua prinsip, yakni kerukunan dan hormat.<sup>3</sup> Prinsip kerukunan menegaskan bahwa dalam menjalankan hidup bersosial manusia harus saling rukun antara mereka yang berstatus kaya dan miskin, mereka memiliki hak yang sama dalam sebuah masyarakat dan memiliki tempat yang diakui. Sedang dalam prinsip hormat, ditetapkan kerangka

---

<sup>1</sup>Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta; LKiS, 2007), h. 285

<sup>2</sup>Franz Magnis Susesno, *Etika Politik*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991), h. 15

<sup>3</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 69

hierarkis dalam pengambilan keputusan di masyarakat namun tidak ada keotoriteran didalamnya, semua sama dan memiliki hak yang sama untuk memberikan persetujuannya.<sup>4</sup> Tetapi ada satu aspek yang selalu di jadikan sebagai panutan dalam hidup masyarakat kita, sosok *Orang Tua* atau *sesepuh*, menjadi sangat berperan dalam pengambilan keputusan. Bukannya sebagai pihak yang otoritatif melainkan sebagai tonggak yang dapat menimbang antara satu keputusan dan keputusan yang lain.

Sosok *Orang Tua* dan atau *sesepuh* memiliki arti yang penting dalam masyarakat kita, sosok *orang tua* sering di identikkan dengan tokoh spiritual dukun maupun kyai yang selalu di mintai restu dan pertolongannya ketika ada suatu perkara tertentu yang dirasa sulit di selesaikan sendiri. Alhasil menjadi sangat penting dalam sorotan masyarakat kita tentang aspek meminta restu tersebut.

Dukun sebagai sosok *Orang Tua* atau pemberi pertolongan sering menjadi tujuan masyarakat, hanya sekedar meminta doa restu atau untuk mengobati berbagai penyakit. Sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat kita pergi ketempat dukun, terlepas dari semua hal luarbiasa dari seorang dukun, hal paling mendasar dari sosok dukun adalah kemampuannya dalam mengobati. Sebagai salah satu opsi dalam mengobati penyakit, teknik mengobatipun memiliki tahap-tahap yang perlu perlu

---

<sup>4</sup>Ibid, h. 70

dilakukan dukun.<sup>5</sup> *Pertama*, diagnosa dan pemilihan cara pengobatan dan *kedua*, pengobatan itu sendiri.

Menurut Geertz, teknik diagnosa dapat didasarkan dari sistem *pétungan*, gejala yang muncul dan meditasi guna mendapatkan ilham.<sup>6</sup> Jika sistem *pétungan* yang digunakan sebenarnya merupakan teknik perhitungan dari hari lahir seseorang untuk mendapatkan satu angka khusus guna mengetahui obat dari penyakitnya. Dalam buku *Kitab Primbon Jawa*<sup>7</sup> dijelaskan bahwa, hari, pasaran, bulan dan tahun memiliki angka tersendiri yang nantinya dilakukan proses penjumlahan untuk menemukan angka total dari penjumlahan tersebut, dari angka tersebut dapat di tentukan apa penyakitnya dan apa obat yang perlu diberikan. Pada banyak kasus, teknik ini merupakan teknik paling umum karena paling mudah penggunaannya.

Metode analisa gejala penyakit yang spesifik, menurut masyarakat identik dengan sosok dukun *jampi* yang tahu benar berbagai penyakit dan obatnya tanpa harus hitung-hitungan angka dan meditasi untuk mendapatkan jawaban penyakitnya. Sebut saja Pak Dasuki<sup>8</sup> yang menjual ramuan dari tumbuh-tumbuhan yang sudah dipacking untuk dan pasarkan di masyarakat, manfaat dari jamu tersebut untuk mengibati

---

<sup>5</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok; Komunitas Bambu, 2014), h. 124

<sup>6</sup>Ibid h. 125

<sup>7</sup>R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Yogyakarta; Narasi, cet 2 2016), h. 11-

<sup>8</sup>Salah seorang pegawai pemerintah di Desa Kedungwilut yang meramu tumbuh-tumbuhan khusus dengan metode yang dia dapat dari belajar dan hasil turun-temurun keluarga. Jamu

berbagai penyakit dewasa ini seperti *keju linu*, kolestrol, dan masih banyak lagi.

Meditasi sebagai sebuah metode yang sulit untuk dilakukan oleh dukun dikarenakan harus menjalankan praktik-praktik tertentu guna dapat berhubungan pada entitas tertinggi guna mendapatkan jawaban atas suatu masalah yang tidak ditemukan jawabannya dari ilmu yang sudah dia dapat. Bernama Kyai Cholik Hasan yang merupakan salah satu Kyai yang menggunakan praktik ilmu pengobatannya untuk membantu sesama. Menurutny teknik meditasi ini sama halnya dengan Mujahadah dalam tradisi Islam yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Kyai Cholik sering seringnya ketika mendapatkan masalah yang susah beliau melakukan mujahadah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut. Beliau mendengar jawaban dari sesuatu yang tidak di ketau dari suara tanpa ada bentuk yang menyuarakannya, dalam tradisi pesantren ini disebut dengan "*Hatif*". Adapun bacaan-bacaan untuk mujahadah setiap orang berbeda-beda tergantung apa yang menjadi keyakinannya, adapun bacaannya seperti berikut: Istighfar 100X, Sholawat 100X, Tasbih 100X, dhikir 200X adapun jumlahnya paling sedikit tersebut. Ketika semua bacaan tersebut selesai dibaca lalu prosesnya hanya mengingat dzat Tuhannya sampai pada titik tertentu akan mendapat jawaban. Tidak jarang ketika ia

melakukan mujahadah tersebut, ia tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya namun ia tetap berusaha kembali dengan mengulang bermujahadah di hari selanjutnya dan dilakukan sampai mendapatkan jawaban.<sup>9</sup>

Menurut Kyai Cholik, metode dalam pengobatannya hanya berlandaskan meminta atau berdo'a kepada Allah SWT karena hanya Allah yang dapat memberi pertolongan dan bantuan kepada setiap manusia yang membutuhkannya. Mujahadah di gunakan untuk mengatasi masalah yang baginya sulit dan belum tahu jawaban akan suatu penyakit yang di alami pasiennya, namun jika pasien itu mengalami sakit yang sudah pernah ia tangani, kala itu juga obat akan diberikan. Kyai cholik muda sudah berhasil melakukan mujahadah untuk mendapatkan petunjuk dalam mengatasi sebuah masalah.

Berawal ketika Cholik muda masih di bangku pesantren, karena setelah menyelesaikan ujian yang ada di pesantren semua santri diperbolehkan pulang, namun cholik muda karena sudah terlanjur janji kepada temannya bernama Mukhroji akan mampir untuk sekedar menginap barang sehari atau dua hari. Tepatnya daerah Garum Blitar rumah temannya tersebut, ketika sudah sampai di rumah temannya ia melihat ada seorang pemuda yang

---

<sup>9</sup>Hasil deskriptif dari wawancara dengan Kyai Cholik Kesambi Bandung Tulungagung, sebagai salah satu kyai yang dapat melakukan pengobatan yang ia dapat kala belajar dengan Kyai Mahrus Lirboyo yang notabenehnya merupakan saudara dari nasab ibunya. Ia berpendapat bahwa selain ilmu pengobatan seperti ini dapat di pelajari namun garis keturunan juga berpengaruh dalam menguasai teknik tersebut.

gila, suka mengganggu warga dan merusak apapun yang dia lihat. Namun gilanya tersebut bukan selalu melainkan muncul tiba-tiba dan hilang dengan tiba-tiba. Sore harinya cholik muda mencoba mencari informasi apa sebab pemuda tersebut bertingkah seperti itu karena memang sudah ada niatan untuk menolong dan diketahui bahwa pemuda tersebut ingin jadi polisi namun gagal, hal inilah yang menjadi penyebab guncangan hati dan pikiran pemuda tersebut. Malam hari cholik muda melakukan mujahadah, meminta petunjuk kepada Allah SWT dan bertawasul kepada seluruh nasabnya selama tiga malam, di malam ke tiga ia mendapatkan mimpi tapi tidak tidur dan suara yang memberi tahu yang tanpa ada orangnya. Pandangan dalam mimpinya tersebut menjelaskan jika memang berniat untuk menolong maka harus melakukan berbagai hal, besok sore untuk ke jembatan yang ada di desa tersebut untuk memberi pertolongan. Benar sore harinya cholik muda bertemu pemuda tersebut di jembatan yang ada dalam mimpinya dan melakukan suatu hal yang tidak sewajarnya bagi anak kecil, ia mau di *bacok* tapi melompat dan memukul pundak pemuda tersebut sebanyak tiga kali, alhasil pemuda tersebut jatuh di sungai setelah itu pemuda tersebut kepalanya di masuk ke air sampai pingsan, selama dua puluhan menit sampai pingsan, ketika selesai melakukan hal tersebut akhirnya cholik muda mencoba melihat di sekelilingnya hampir ada 300an orang lebih, akhirnya orang

yang melihat bergotong-royong untuk mengangkat pemuda tersebut dari sungai dibawa ke rumahnya. Sekitar pukul setengah sepuluh malam, pemuda tersebut sadar dan menangis sejadi-jadinya sampai pukul dua belas malam dan setelah itu pemuda tersebut benar-benar sembuh. Sejak peristiwa tersebut, Cholik muda mulai dicari orang untuk dimintai tolong.<sup>10</sup>

Singkatnya, dalam proses pengobatan ada tiga aspek yang penting: obat atau *azimat*, keyakinan dari yang meminta tolong dan kemampuan yang memberi pengobatan. Sejalan dengan hal ini, dalam bukunya Geertz<sup>11</sup> yang mengutip Malinowski dijelaskan mantra sebagai bagian paling esensial di Trobiand. oleh Evans-Prichard dalam masyarakat Azasde obat merupakan inti dari prosesnya dan yang lain sebagai pelengkap. Namun di Jawa sosok pemberi obatlah yang menjadi kunci akan keberhasilan suatu pengobatan.

Hal unik tersebut, menandakan bagaimana proses *mujahadah* atau meditasi atau hening untuk mendapatkan petunjuk baik kepada Allah SWT atau kepada roh nenek moyang bahkan kepada setan guna menyembuhkan penyakit yang diderita pasien menjadi penting sama halnya dengan memberikan obat ataupun keyakinan dari pasien untuk sembuh.

Salah satu mantra yang sering didengar dewasa ini oleh para pemuda dan pemudi adalah mantra *jaran goyang* dan *sabuk*

---

<sup>10</sup>Deskriptif dari penuturan wawancara bersama kyai Cholik

<sup>11</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok; Komunitas Bambu, 2014), h. 129

*mangir*, menjadi sangat populer ketika cintanya tidak terbalas oleh seseorang yang dicintainya. Sebuah kutipan kuno yang sering kita dengar dan nyatanya memang sudah mendarah daging oleh masyarakat kita, “Cinta di tolak, dukun bertindak.” Bagi kalangan orang perkotaan ungkapan tersebut mungkin tidak terlalu sering di dengar, lalu bagaimana dengan orang yang ada di wilayah desa. dukun masih menjadi primadona untuk penyelesaian masalah percintaan yang instan, meskipun pasti memiliki resiko yang harus siap di tanggung oleh si empunya niat tersebut.

*Sabuk mangir*, merupakan mantra pengasihannya yang digunakan untuk memikat individu tertentu baik laki-laki maupun perempuan guna mendapatkan atau bahkan memuluskan rencananya, mantra ini tidak terlalu memiliki resiko dibanding dengan mantra lain yang pengaruhnya sampai membuat yang dikenai mantra bisa jadi gila.<sup>12</sup>

Relatif mudah untuk membaca dan mengamalkan mantra tersebut sampai orang yang dituju terpengaruh darinya, lagi-lagi disinilah peran dukun sebagai sosok yang memiliki kharisma tersendiri serta terjadinya kemanjuran dalam proses memantrai tersebut dapat berhasil. Adanya kebersambungan antara dukun atau kyai dengan entitas tertinggi menjadi aspek yang penting karena pemanjatan doa dan pelafalan mantra dapat langsung

---

<sup>12</sup>Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta; LKiS, 2007), h. 134-135

direspons oleh yang dimintai, dalam hal ini seorang kyai berdoa kepada Allah sedang para dukun kepada setan atau nenek moyang mereka.

*Bismillahir rahmanir rahim*

*Niat ingsun matek aji Sabuk Mangir*

*Lungguh ingsun lungguhe Nabi Adam*

*Hang sapa ningali lungguh ingsun iki*

*Ya ingsun iki lungguhe Nabi Adam*

*Badan ingsun badan Nabi Muhammad*

*Hang sapa ningali badan ingsun iki*

*Ya ingsun iki badane Nabi Muhammad*

*Cahyaningsun cahyane Nabi Yusuf*

*Hang sapa ningali cahyaningsun iki*

*Ya ingsun iki cahyane Nabi Yusuf*

*Suaraningsun suarane Nabi Daud*

*Hang sapa krungu suaraningsun iki*

*Ya ingsun iki suarane Nabi Daud*

*Teka welas teka asih jebeng bayine .....<sup>13</sup>*

*Asiha marang jabang bayiningsun*

*Sih asih kersane gusti Allah*

*Lâ ilâha illallâh Muhammadur rasûlullâh<sup>14</sup>*

---

<sup>13</sup>Heru S. P Saputra, *Memuja Mantra*, Istilah *jebeng bayi* merujuk untuk nama seorang perempuan yang menjadi objek, sedang untuk laki-laki menggunakan istilah *jabang bayi*.

<sup>14</sup>Ibid...

*Artinya*

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

*Niat saya menggunakan kekuatan Sabuk Mangir*

*Duduk saya duduknya Nabi Adam*

*Barang siapa melihat duduk saya ini*

*Ya saya ini duduknya Nabi Adam*

*Badan saya badan Nabi Muhammad*

*Barang siapa melihat badan saya ini*

*Ya saya ini badannya Nabi Muhammad*

*Raut muka saya raut mukanya Nabi Yusuf*

*Barang siapa melihat raut muka saya ini*

*Ya saya ini raut muka Nabi Yusuf*

*Suara saya suaranya Nabi Daud*

*Barang siapa mendengar suara saya ini*

*Ya saya ini suaranya Nabi Daud*

*Datang belas datang kasih jabang bayinya .....*

*Kasihnilah kepada jabang bayi saya.*

*Sih-kasih kehendak Tuhan Allah*

*Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Utusan Allah.<sup>15</sup>*

Inilah salah satu mantra dari *Sabuk Mangir* yang populer dikalangan masyarakat, dengan diawali dan ditutup dengan bacaan yang bernadkan islami namun tidak pernah ada dalam literatur Islam yang menggunakan hal seperti tersebut. Konteks tradisi dan budaya begitu kental bercampur dengan ajaran agama Islam sebagai agama mayoritas di Jawa. Namun tidak sembarang orang yang dapat membaca mantra tersebut dengan segala aspek kemanjurannya, karena *ilmu* yang dimiliki pun

---

<sup>15</sup>Terjemahan diupayakan tidak mengubah struktur bahasa aslinya.

menjadi penentu apakah mantra tersebut akan manjur atau tidak jika di baca sembarang orang.

Menurut Heru S. P. Saputra dalam bukunya *Memuja Mantra*, mantra merupakan bagian yang sakral yang diucapkan dengan hafalan yang menuntut pembacanya harus hafal karena ketidak hafalan akan mempengaruhi kemanjuran dari mantra tersebut. Walaupun di awal terdapat kata-kata yang bernadakan islami namun ketidakfasihan tersebut tidak mempengaruhi kemanjuran dari mantra itu. Dengan jelas nilai sugesti yang terkandung dalam setiap kata menjadi pengaruh yang kuat bagi diri peminta. *Teka welas teka asih jebeng bayine .... Asiha marang jabang bayiningsun, Sih Asih Kersane Gusti Allah*, susunan kata yang membentuk kalimat ini menjadi sangat kental akan sebuah proses cinta dan kasih sayang kepada individu tertentu guna mendapatkan porsi yang lebih dari sebelum ia menggunakan mantra tersebut. Unsur tujuan dalam mantra tersebut untuk memberikan asihnya, inilah menurut Heru Saputra dikatakan mantra pengasihian tingkat tinggi namun tidak sebegitu besar resiko yang harus diterima oleh si empunya niat.

Pengasihian merupakan salah satu dari berbagai mantra yang sering di gunakan masyarakat kita, ada lagi mantra untuk kekebalan tubuh guna menjaga diri, ada pula mantra guna menjaga rumah beserta isinya yang biasa disebut oleh orang

jawa *tumbal-tumbal* atau *pager-pager*, menghilang serta masih banyak lagi.

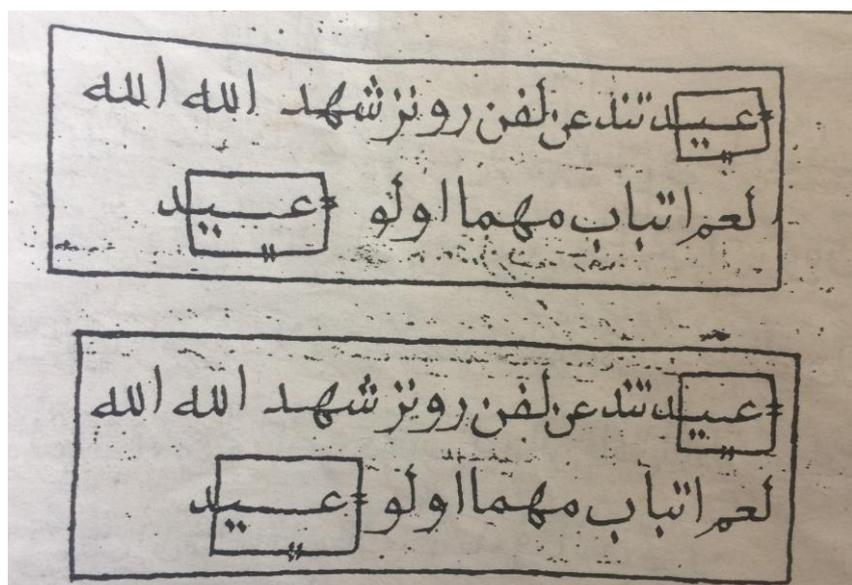
Memang banyak bacaan yang biasa digunakan oleh dukun maupun kyai guna melindungi rumah beserta isinya, biasanya oleh para dukun atau kyai ditulis semua untuk lebih memperkokoh bangunan spiritual yang ia bangun di rumah tersebut. Namun kali ini hanya sepenggal saja yang bisa dituliskan, sebab terlalu banyaknya lafad dan bacaanya.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

اللهم بعزتك يا عزيز بقدرتك يا قدير وبحلمك يا حلیم وبعلمك

يا علیم وبرحمتك يا رحیم وبمئتك يا مئان أنت حفصنا بالإیمان قائما

وقاعدا أوراكا وساجدا وحيا وعلى كل حال



Ayat dibawah merupakan *azimat* yang perlu di tulis di kertas ataupun kain setelah itu di masukkan kedalam botol guna di tanam di keempat penjuru dan satu yang berada di tengah. Ketika menanam botol yang sudah berisi azimat tersebut sambil membaca doa yang diatas guna mengaktifkan manfaat dari *azimat* tersebut.

Berbagai jenis *azimat* dan manfaatnya dapat dilihat di berbagai kitab *Tib* dalam dunia islam seperti kitab *Al Afaq Karya Al Ghozali*, *Kitab Khozinatul Asror Karya Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili*, *Kitak Shams Al Ma'arif Karya Imam Al-Buni* dan masih banyak lagi. Penggunaan kitab-kitab tersebut sudah sangat jarang dalam dunia pesantren, belum tentu semua pesantren berani untuk mempelajarinya, resiko paling buruk tatkala santri-santri yang pelajari ilmu itu menyalahgunakannya untuk hal-hal yang dilarang.

Hal ini yang memposisikan dukun atau kyai selain sebagai guru tetapi sebagai seorang yang dapat menjadi penengah faktor sosial masyarakat kita, sebut saja cinta, permusushan dan faktor-faktor yang lain. Sehingga adanya sosok inilah yang di harapkan sebagai sosok yang dapat mempertimbangkan semua masalah yang ada.

Menjadi penting tatkala dukun atau kyai yang sudah berpengalaman dengan semua ilmunya untuk mengajarkannya kepada santrinya, namun dewasa ini sudah jarang yang mau untuk belajar ilmu seperti itu. Mereka sudah terlanjur asyik dengan dunia teknologi modern. Mungkin ada yang masih mau belajar hal seperti itu, namun cara belajarnya menjadi kunci akan keberhasilannya. Guru sebagai sosok penting dalam proses belajar bisa saja hilang tergantikan oleh teknologi internet yang semakin hari semakin banyak ilmu ataupun hal yang berada di dunia internet. Inilah yang menjadi pergolakan dimana masih bergunakah sosok guru untuk mengajari ilmu-ilmu tersebut.

Proses *sanad* dalam pembelajaran ilmu tersebut membuktikan adanya ilmu yang diwarisi mendapatkan restu dan pelegalan dari dukun sebelumnya kepada muridnya. Selain itu proses yang penting adalah ketika seorang dukun tersebut mendapatkan semua ilmunya ia harus mempraktekannya guna membantu sesamanya yang membutuhkan.

Ponorogo, lebih tepatnya di desa Bajang terdapat sebuah pesantren salaf bernama Chasanul Hidayah<sup>16</sup> yang masih mengajarkan ilmu-ilmu hikmah atau pengobatan kepada santrinya, sudah menjadi hal tentu jika para santri tersebut setelah kembali kemasyarakatnya selain menjadi tokoh pejuang untuk

---

<sup>16</sup>Pondok tersebut dipimpin seorang kyai bernama K.H. Ma'ruf Muhtar yang ia selain sebagai tokoh masyarakat di desanya namun ia menjadi salah satu tokoh penasehat Bupati Ponorogo, selain sebagai penasehat ia juga sering melayani berbagai tamu dari daerah di seluruh Indonesia dan tidak jarang ada yang berasal dari luar negeri untuk sekedar mencari restu darinya.

terus menggemakan islam tetapi sekaligus sebagai tokoh yang dapat di andalkan ketika wilayahnya memiliki sebuah permasalahan yang hanya bisa terselesaikan dengan bantuan seorang kyai maupun dukun.

## 2. Peran dan posisi dukun dalam dunia politik

Pesta demokrasi akan segera berlangsung, 2018 yang akan datang 171 daerah akan mengikuti pilkada secara serentak pada bulan Juni nanti.<sup>17</sup> Momen yang begitu dinanti oleh pasangan politik maupun masyarakat umum untuk mengapresiasi suaranya untuk pemerintah yang akan bertengger dikursi hangatnya.

Kabupaten Tulungagung yang menjadi salah satu peserta pemilu serentak memang harus bersiap dalam segala hal, dari KPU, pasangan calon politik serta masyarakat yang sudah masuk daftar pemilih tetap (DPT). Sebanyak 2 persen perkiraan kenaikan jumlah pemilih, memposisikan jumlah DPT sebanyak 920.085 jiwa.<sup>18</sup> Menurut koordinator divisi teknis penyelenggara dan data KPU Mohammad Fatah Masrun menegaskan, angka tersebut masih berupa perkiraan kasar yang belum final, masih ada kemungkinan naik atau turun. Tergantung bagaimana finalisasi data DPT.

---

<sup>17</sup>[Detik.com/news/berita/d-3479819/ini-171-daerah-yang-gelar-pilkada-serentak-27-juni-2018](http://Detik.com/news/berita/d-3479819/ini-171-daerah-yang-gelar-pilkada-serentak-27-juni-2018), di kutip dari kompas pada hari minggu 13 Agustus 2017

<sup>18</sup>[Kpu-tulungagung.go.id/2016/04/18/kpu-kab-tulungagung-perkiraan-jumlah-DPT-pilkada-2018-nanti-hampir-mendekati-1-juta-jiwa/](http://Kpu-tulungagung.go.id/2016/04/18/kpu-kab-tulungagung-perkiraan-jumlah-DPT-pilkada-2018-nanti-hampir-mendekati-1-juta-jiwa/) di kutip dari KPU Kab. Tulungagung pada hari minggu 13 Agustus 2017

Siapa yang akan menjadi pasangan calon kali ini dalam pemilu serentak kali ini, dan apa rahasia mereka untuk mendapatkan pendukung dalam kontes pesta demokrasi. Sudah barang tentu jika para pasangan politik adalah sosok yang memiliki kharisma serta dapat mengayomi masyarakat, entah dengan cara yang wajar atau yang lazim sekalipun dilakukan untuk dapat menonjolkan diri dari saingan politiknya.

Mungkin dengan *blusukan* seperti cara Presiden Jokowi, mengadakan jalan sehat berhadiah, atau bahkan ikut *nimbrung* bersama masyarakat kecil. Semua itu dilakukan untuk mencari simpati masyarakat. Namun tidak jarang yang menggunakan cara yang tak lazim. Dukun politik namanya, sempat tenar beberapa bulan yang lalu di media televisi serta menjadi viral.

Sosok bernama lengkap Dr. K.H. Desembrian Rosyady, S.Ag., S.H., S.E., MM, MBA yang mengaku masih keturunan Prabu Brawijaya V dapat memenangkan pemilu dengan mahar yang tidak tanggung-tanggung, antara Rp. 100 juta sampai Rp. 1 Trilyun tergantung wilayahnya.<sup>19</sup>

Menurut Kyai Cholik, sosoknya selain menjadi aktor dilapangan untuk mengakomodir bakal pemilih seorang calon juga sebagai sosok penasihat spiritual yang untuk mengingatkan dan melindungi calon tersebut. Calon tersebut dibantu untuk memunculkan aura kewibawaannya ketika bertemu dengan

---

<sup>19</sup>[Merdeka.com/amp/peristiwa/tarif-dukun-politik-dari-rp-100-juta-sampai-rp-1-triliun.html](http://Merdeka.com/amp/peristiwa/tarif-dukun-politik-dari-rp-100-juta-sampai-rp-1-triliun.html)

masyarakat umum. Selain faktor kewibawan, faktor keselamatan seorang calon juga penting, sebab menjadi sangat membahayakan karena penggunaan sosok dukun atau kyai sebagai penghancur lawan dari calon tersebut, bisa dibuat sakit sang calonnya atau bahkan keluarga bakal calon sehingga tidak konsen dalam pencalonan tersebut.

Pengkiblatan calon dengan sosok yang dianggap penting pada zana dahulu ternyata juga turut andil dalam proses politik. Sosok Sukarno Presiden pertama mengaku sebagai keturunan raja Singaraja Bali Utara, Prabu Jayabaya dari Kediri serta sosok penyebar agama Islam awal di Jawa Kanjeng Sunan Kalijaga. Atau sosok Suharto yang mengaku sebagai anak almarhum Sultan Hamengku Buwono VIII, bahkan hanya sekedar memiliki barang milik orang suci atau sosok raja terdahulu dapat menambah kharisma dari calon tersebut.<sup>20</sup> Sebut saja keris *singo barong*, Junjung Drajat, Kujang, Tunjung Drajat, Kyai Wali dan masih banyak lagi kesemuanya merupakan pusaka untuk menambah kewibawaan terhadap mereka yang memakainya.

Geertz dalam bukunya politik kebudayaan juga menengaskan, politik negara adalah apa yang dicerminkan oleh setiap proyeksi kebudayaannya.<sup>21</sup> Jawa dengan semua aspek

---

<sup>20</sup>Benedict R. O'G. Anderson, *Kuasa Kata*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), h. 84-85

<sup>21</sup>Clifford Geertz, *Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 138. Lihat juga dalam *Mengislamkan Jawa* karya M. C. Ricklefs yang mempertalikan agama dan budaya sebagai suatu faktor untuk melihat bagaimana suatu dinasti atau kekuasaan tertentu dibentuk, Sultan Agung yang menjadi tokoh sentral dalam setiap lakon kepemimpinan dapat menyatukan konsep mistisisme Jawa dengan agama Islam di zaman tersebut. Sebut saja adanya penganggalan hijriyah yang telah

kebudayaannya menjadi perhatian khusus dalam proses demokrasi ini, sehingga tidak heran dewasa ini calon pemimpin menggunakan kuasa jawa sebagai salah satu faktor pendukung dalam proses politiknya.

UU Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta menjelaskan bahwa proses pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Yogyakarta ialah tokoh pemimpin keraton Yogyakarta, bertahta sebagai Sultan Hamengku Buwono sebagai Gubernur dan bertahta Adipati Paku Alam sebagai Wakil Gubernur.<sup>22</sup>

Dalam proses pemilihan pemimpin tersebut menunjukkan betapa kharismanya seorang Sultan Hamengku Buwono di hati masyarakat kota Yogyakarta dalam proses demokrasi. Keraton yang diidentikkan sebagai sentral mistisisme jawa, menjadi barang tentu jika pola kebudayaan mereka masih kental dengan hal tersebut sehingga, pola kebudayaan inilah yang membentuk model perpolitikan di jawa masih kental dengan hal mistik.

Seperti yang pernah penulis alami di desanya Tulungagung bagian selatan, dalam proses pencalonan seorang kepala desa selain menggunakan kedekatan secara emosional kepada masyarakat, ternyata kedekatan secara spiritual juga

---

menggeser penanggalan saka, tidak secara serta-merta hilang namun masuk dalam sinkretiknya penanggalan hijriyah. Adanya percampuran dua kekuatan besar, Sultan Agung mengatakan dirinya telah memperistri sosok penguasa paling tinggi di jawa Ratu Pantai Selatan dan mendeklarasikan telah mendapatkan ilmu-ilmu mistik ketika ia melakukan perjalanan ziarah ke makam sunan Bayat.

<sup>22</sup>UU Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, di download dari situs [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com) pada selasa 15 Agustus 2017

berlangsung di dalamnya. Proses pemilu yang seharusnya menggunakan prinsip LUBER JURDIL (Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, Adil) nyatanya masih dinodai dengan berbagai hal, mulai dari kasus suap untuk membeli pemilih sampai peran dukun didalamnya untuk membingungkan pemilih.

Sebagai sosok penasehat spiritual, dukun memerankan kemampuannya dengan membingungkan pemilih dalam menentukan siapa yang ia pilih, sudah menjadi barang lumrah kejadian seperti tersebut ada dalam dunia politik kita. Pada teorinya, menghancurkan orang lain tidaklah berarti perluasan kuasa pemimpin, tapi karena maksud menceraiberaikan kuasa saingannya.<sup>23</sup> Menurut Kyai Cholik, memang ada hal seperti itu dan ia juga pernah melakukan hal semacam itu. Kadang ia memainkan pikiran para pemilih ketika berada di bilik suara ketika sedang ingin memilih dengan menutup penglihatan sang pemilih dengan hanya menampilkan satu calon saja, ada pula yang menciptakan semacam ilusi yang membuat pemilih memilih orang yang diinginkan oleh kyai atau dukun padahal secara jelas dan kasat mata menurut pemilih sudah benar ia memilih calon yang diinginkannya, adapula yang mengendalikan tubuh dan pikiran pemilih ketika di dalam bilik sehingga apa dan tujuan si dukun terpenuhi. Jadi tidak heran jika

---

<sup>23</sup>Benedict ROG Anderson, *Kuasa Kata*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000), h. 96

proses pencoblosan yang ada di bilik suara sangat vital dan paling berbahaya karena faktor-faktor spiritual inilah yang merubah posisi pemilih ketika sudah sangat terang diawal.

Yang lebih mengerikan tatkala proses penghitungan surat suara, adanya perubahan pilihan dalam surat suara juga pernah terjadi, ketika sedang masa penghitungan, hasil pemilih dapat berubah seperti kehendak sang dukun yang telah di mintai tolong oleh calonnya.

Selain faktor usaha dari sang calon, tradisi kita masing mengenal *pulung*<sup>24</sup> ketika adanya proses pemilihan. Keyakinan akan *pulung* sebagai pertanda baik masih sangat dipercaya di kalangan masyarakat kita. Menjadi salah satu faktor kenapa calon yang mendapatkan *pulung* atau *ketiban pulung* di sukai masyarakat karena masyarakat percaya bahwa sosok calon tersebut sudah mendapat restu dari sang *babat* wilayah dan aura kewibaan yang dimilikinya diyakini dapat membawa wilayah atau desa tersebut dalam kemakmuran.

Hal yang menarik sejatinya ditampilkan dalam permasalahan ketika seharusnya masalah politik yang dapat diselesaikan secara rasional namun faktor-faktor lain seperti dukun maupun

---

<sup>24</sup>Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, cet V 2014), h. 270, sejenis cahaya berwarna biru cerah dan hijau terang sebagai perpaduan warna antara permata dan emas serta timah. Identifikasinya orang yang mendapatkan *pulung* seringnya mendapatkan keuntungan. Dalam buku *Mistik Kejawen* karya Suwardi Endraswara dijelaskan pula bahwa seseorang yang akan mendapatkan *pulung* ketika ia melakukan *laku* spiritual sudah muncul aura kewibawaannya dan ketika *pulung* tersebut jatuh ke ia, maka selain keberuntungan tersebut, dasar kewibawanya sudah benar-benar menguat dalam dirinya, raut wajahnya teduh dan selalu tampak senang.

keberuntungan karena mendapatkan *pulung* menjadi arus yang tampak lebih kuat dibanding usaha yang digunakan untuk menarik simpati masyarakat.

9 agustus 2009, menjadi hal yang menarik bagi peneliti ketika di desanya sedang terjadi proses demokrasi. Pemilihan kepala desa saat itu menunjukkan betapa antusias masyarakat untuk mencari pemimpin di desa. dengan dua calon bernama Pak Maryono dan Pak Lustoro, sejak 3 bulan lamanya mereka mencari simpati masyarakat desa kedungwilut dengan banyak cara, mulai dengan turun membantu dalam setiap permasalahan, mencoba ikut *nimbrung* dalam susana tertentu di pinggir sawah dan politik uang yang sudah menjadi hal lumrah yang seharusnya tidak ada. Calon yang bernama Maryono selain menggunakan cara yang rasional tersebut ia menggunakan jasa kyai untuk membantu mempermudah mendapatkan kemenangan. Sosok kyai tersebut adalah ayah dari peneliti, mulai dari melakukan istighosah sampai pergi ziarah ke tempat yang memiliki kemanduran ketika berdo'a disana karena orang yang dimakamkan tersebut memiliki kedekatan dengan Tuhan yang maha esa yang lebih tepatnya sebagai sarana untuk ikut mendoakan untuk disampaikan kepada Tuhan serta penggunaan *azimat* dalam bentuk apapun tersebut dengan segala manfaatnya. Salah satu yang peneliti ketahui adalah sebuah *azimat* berbentuk kotak dari bahan kulit binatang yang didalamnya berisi *rajab*

untuk kewibawaan, keselamatan diri, dan lain sebagainya. Sampai akhirnya dua malam sebelum pencoblosan tersebut, pak Maryono mendapatka sebuah mimpi ia mendapatkan sebuah *pulung* yang jatuh menyimpannya dan memang di malam itu tidak banyak orang yang tahu ada sebuah pulung yang jatuh dirumah pak Maryono tersebut. Dan benar tanggal sembilan agustus proses pemilihan berlangsung dan dimenangkan oleh pak Maryono.<sup>25</sup>

Dalam konstruk masyarakat, inilah proses sebuah kepercayaan tumbuh dengan subur dan terus berjalan sampai saat ini, mungkin bisa dikatakan sebagai sebuah candu yang akan terus merasuk dalam setiap penyelesaian masalah yang sulit bagi masyarakat.

3. Peran dan posisi dukun dalam ekonomi masyarakat
  - a) Pengertian ekonomi

Berasal dari kata Yunani (*oikos*) yang berarti keluarga dan (*nomos*) yang berarti peraturan, sehingga dapat ditarik garis besar ekonomi merupakan peraturan dalam rumah tangga atau manajemen rumah tangga.<sup>26</sup> Di kenal sebagai salah satu ilmu yang mencakup sosiologi, sejarah, antropologi dan geografi, ekonomi menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu masyarakat.

---

<sup>25</sup>Deskripsi peneliti dalam proses pemilihan tersebut selalu ikut dalam setiap proses yang dilakukan oleh ayahnya.

<sup>26</sup>Wikipedia, Ekonomi, dikutip dari [www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org) 16 Agustus 2017

Manusia sebagai makhluk ekonomi pada dasarnya menghadapi masalah kebutuhan yang tidak terbatas jumlahnya namun alat pemuasnya yang sedikit, sehingga proses tarik ulur kemampuan suatu masyarakat guna memenuhi kebutuhan akan terus berlangsung. Ketika ekonomi sebagai dasar penilai masyarakat, senyatanya kita akan menemukan kelas-kelas yang membedakan antara individu satu dengan yang lainnya karena motif ekonomi.

Menurut Marx kelas-kelas ekonomi terbagi dalam dua kategori, kelas borjuis dan proletar.<sup>27</sup> Dalam kelas ini kaum borjuis memiliki alat produksi serta modal untuk terus melakukan produksi, sedang kaum proletar notabeneanya sebagai buruh atau pekerja yang hanya dapat meneruskan kehidupan tergantung oleh kaum borjuis selaku pemilik kuasa.

Pendapat yang dikemukakan oleh Marx dalam hal ini memang dibenarkan, tetapi adanya faktor proletar yang bisa lebih santun disebut sebagai karyawan adalah sebenarnya keuntungan. Keuntungan yang dimaksud adalah karyawan membantu setiap kebijakan yang dikemukakan oleh kaum borjuis. Untuk mencapai kelas yang tinggi kaum borjuis harus menyelaraskan sumberdaya antara borjuis dan proletar. Baiknya hubungan borjuis dan proletar

---

<sup>27</sup>Doyele Paul Johnson, *Teori Sosiologi 1*, (Jakarta: Gramedia, 1986) h. 148

menghasilkan keuntungan-keuntungan nyata lain, seperti meningkatnya kesadaran akan ancaman eksternal, membaiknya pemahaman akan strategi pesaing, naiknya produktivitas karyawan, dan pemahaman yang lebih jelas akan reaksi kinerja-imbalan.<sup>28</sup>

Berkata tentang imbalan sangat jelas berhubungan dengan uang yang berkaitan dengan pola perekonomian. Sehingga tidak jarang proses untuk mendapatkan uang dilakukan dengan cara apapun asalkan mendapatkan hasil yang ia inginkan. Sebut saja pelaku korupsi, mereka dengan sangat santai mengambil uang yang tidak seharusnya untuk memperkaya diri.

Maksudnya, apapun boleh dilakukan asal tidak menghilangkan hak-hak orang lain. Dalam manajemen strategi, seorang pelaku usaha diuntut untuk selalu memberikan sentuhan baru dalam proses usahanya untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya.

Dengan menyatukan unsur strategi dan budaya, seorang pelaku usaha diharap untuk belajar mengatasi persoalan adaptasi internal maupun eksternal.<sup>29</sup> Produk budaya meliputi nilai, keyakinan, ritus, ritual, upacara, mitos, kisah, legenda, saga, bahasa, metafora, simbol dan pahlawan menjadi salah satu cara untuk mengatasi berbagai

---

<sup>28</sup>Fred R. David, *Manajemen Strategis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 25

<sup>29</sup>Ibid, h. 182

masalah tersebut. Strategi yang dimaksud adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar.<sup>30</sup> Selain itu, strategi mempengaruhi perkembangan jangka panjang perusahaan, biasanya untuk lima tahun kedepan sampai jangka yang tidak dapat ditentukan, atau berorientasi masa depan. Strategi yang nantinya akan diambil oleh konsultan dalam hal ini sangat perlu mempertimbangkan faktor eksternal dan internal.

Penyusunan strategi membantu sebuah organisasi mengumpulkan, menganalisis, serta mengorganisasikan informasi. Mereka melacak kecenderungan-kecenderungan industri dan kompetitif, mengembangkan model peramalan dan analisis skenario, mengevaluasi kinerja korporat dan individual, mencari peluang pasar, mengidentifikasi ancaman terhadap bisnis, dan mengembangkan rancangan aksi yang kreatif.<sup>31</sup>

Dalam mengelola usahanya, pelaku usaha juga harus memahami secara betul bagaimana suatu organisasi usaha dapat tetap eksis dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Untuk mengatasi masalah yang timbul, produk budaya sebagai faktor adaptasi memerankan peranannya yang pas dalam masalah yang ada, sebut sebuah keyakinan

---

<sup>30</sup>Ibid, h. 19

<sup>31</sup> Ibid h. 15

atau ritus yang digunakan pelaku usaha jika pasar sedang lesu. Melihat situasi para pelaku usaha yang sedang lesu, sebagai peluang strategi mereka untuk memberikan *lobbying* yaitu konsultan atau paranormal atau dukun.

Pengelolaan ekonomi bagi pelaku usaha atau masyarakat yang melakukan bisnis adalah dengan adanya konsep-konsep strategi lebih menguntungkan dari pada yang tidak. Bisnis yang menggunakan berbagai konsep manajemen strategis menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam penjualan, profitabilitas, dan produktifitas dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tanpa aktivitas perencanaan strategis yang sistematis.<sup>32</sup>

Berbanding lurus dengan masalah sosial dan politik, usaha ekonomi memerankan sosok konsultan sebagai tenaga profesional yang menyediakan jasa layanan kepenasehatan dalam hal tertentu. Konsultan merencanakan sebuah manajemen untuk diterapkan oleh pelaku usaha guna memperlancar proses usahanya.

Dalam sebuah kasus, sosok konsultan yang dimaksudkan adalah strategi kaum borjuis atau pemilik usaha untuk memajukan usahanya dan meminimalisir adanya resiko kerugian. Kerugian dalam dunia ekonomi

---

<sup>32</sup>Ibid h. 24

merupakan sebuah ancaman yang berat. Strategi manajemen yang sudah dibahas adalah ancaman eksternal.

Peluang dan ancaman eksternal merujuk pada berbagai tren dan kejadian ekonomi, sosial, budaya, demografis, lingkungan hidup, politik, hukum, pemerintah, teknologi, dan kompetitif yang dapat secara signifikan menguntungkan atau merugikan suatu organisasi di masa yang akan datang.<sup>33</sup> Karena alasan ini, identifikasi, pengawasan, dan evaluasi peluang dan ancaman eksternal sangat penting bagi keberhasilan. Melobi adalah sebuah aktivitas yang dipakai oleh beberapa organisasi untuk mempengaruhi peluang dan ancaman eksternal tersebut. Dalam hal ini Konsultan berperan aktif dalam mempengaruhi peluang dan mengantisipasi ancaman.

b) Peran dan posisi dukun dalam pola ekonomi

Dukun sebagai sosok penolong dan pembantu, akhirnya juga menempatkan posisinya sebagai sarana untuk menguatkan posisi ekonomi ataupun menghancurkannya. Dengan cara apa saja proses pendorongan maupun penghancuran tersebut.

Jika yang meminta bantuan ke dukun atau kyai seorang pedagang, model yang akan diberikan adalah *azimat penglarisan*, maksudnya supaya jualannya menuai hasil

---

<sup>33</sup>Ibid h. 17

yang baik, banyak yang suka dan dibutuhkan banyak orang, namun tidak jarang ketika toko seseorang laris pasti akan muncul sosok yang iri dengki padanya, hal ini merupakan proses perusakan, dan orang yang dengki tersebut dengan segala cara berusaha untuk merusak milik orang lain mungkin dengan cara mengirim *tenung*, *santet* atau *bahkan* membunuhnya. Jadi selain *azimat* penglarisan, biasaya sudah menjadi satu paket dengannya adalah menolak gangguan dari sesamanya, jin maupun setan, *santet* maupun hal semacamnya yang berniat buruk kepada kita.

Hal serupa di ceritakan oleh Kyai Cholik, baru-baru ini ia didatangi salah satu pemilik toko sejenis indomart yang ada di wilayah bandung, sang pemiliknya bernama H. Zahroni yang memang terkenal seorang yang kaya dan memiliki banyak pertokoan, ada salah satu tokonya yang ia jual dan dibeli oleh ibu bernama Sailah yang merupakan teman H. Zahroni. Setelah proses jual beli selesai toko ini dibuat difungsikan kembali sebagai toko serba ada. Diawal soft opening, toko terebut banjir para pembeli yang datang walau hanya sekedar melihat atau untuk membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan, namun lama-kelamaan toko tersebut mulai sepi pembeli. Dikala itulah ibu Sailah pergi kerumah kyai Cholik tersebut dengan niat mengadu kenapa tokonya tidak laris lagi. Setelah panjang lebar menjelaskan

apasaja yang perlu, ibu Sailah dengan mantap mengiyakan semua prosesnya dan siap menanggung berapa pun pengeluaran yang di gunakan untuk hal tersebut. Akhirnya kyai Cholik pun mengatan untuk besok datang kembali karena azimat yang biasanya sudah ia siapkan untuk berbagai hal habis, sehingga ia harus membuatnya. Keesokan hari ibu Sailah datang kembali dan oleh pak Cholik tersebut diberi sejenis kain yang di lipat-lipat kecil digunakan untuk ditaruh didalam toko tersebut, guna memperlancar proses jual beli. Dalam kain tersebut banyak sekali *mantra* yang ia tuliskan, selain penglarisan *mantra* untuk menjaga diri dari semua marabahayapun di tulis, sebagai pelengkap karena tidak mungkin ketika seseorang membuka satu pintu niat jahat datang dari pintu yang sama, pasti akan lewat pintu yang lain guna menggagalkan seluruh konsentrasi pemiliknya. Salah satu *mantra* yang ditulis dalam secarik kain tersebut adalah surat An-Nash dalam Al-Qur'an. Dalam penulisan rajah tersebut, pak Cholik mengutip salah satu cara dari berbagai kitab seperti: *kitab al afaq karya al Imam al Ghazali, Kitab Khozinatul Asror Karya Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili, Kitak Shams Al Ma'arif Karya Imam Al-Buni* dengan di tulis menyererupai pelepah daun kurma mulai dari ayat *Bismillah* sampai selesai, cara penulisanpun tidak seperti menulis surat

dalam Al-Qur'an melainkan dipisah setiap hurufnya dan dibentuk dengan model tersebut, sejatinya banyak model penulisannya bisa menggunakan pelepah daun kurma, pedang, bendera, kepala macan atau yang lainnya. Sama bermanfaatnya namun jika tidak ditulis seperti yang sudah dijelaskan dalam kitab-kitab tersebut, tingkat kemujarabannya mengurang. Setelah ditulis kain tersebut di siram dengan *minyak*, bibit parfum namun bukan layaknya parfum yang biasa dipakai untuk mengharumkan baju atau ruangan melainkan memang khusus untuk menulis *rajab* tersebut, contohnya za'faron, ambar, misik, minyak kobra dan banyak lagi, naun karena nilai harga yang juga menjadi faktor penentu apa *minyak* yang perlu dipakai dan tidak terlalu membebani orang yang meminta bantuan akhirnya dipilihlah minyak za'faron. Setelah disiram dengan *minyak* tersebut, kain itu di lipat sampai pada bagian yang terkecil lalu di masukkan lagi dalam kain guna untuk memperkuatnya lalu dibungkus dengan sejenis plastik untuk mengurangi bau yang ditimbulkan dari *minyak* tersebut. Akhirnya setelah selesai prosesnya pembuatannya, *azimat* tersebut diberikan oleh ibu Sailah guna untuk dipasang di tokonya.

Akhirnya merupakan sebuah kewajaran akan proses penggunaan media dukun untuk turut membantu proses

usahanya. Karena memang faktor luar dan dalam menjadi faktor akan sebuah usaha dapat berjalan ataupun akan *pailit*.